Analisis Kemampuan Numerik Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Gender

(Analysis of the Numerical Ability of Junior High School Students in terms of Gender Differences)

Askia Mukholifah¹⁾, Kadir¹⁾ *, La Masi¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia.

Diterima: 10 Juli 2021

Direvisi: 20 November 2021

Disetujui: 15 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerik siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 26 Poleang Timur ditinjau dari perbedaan gender. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur sebanyak 65 orang. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Total sampling. Data diperoleh dengan menggunakan nilai siswa pada hasil tes kemampuan numerik dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh beberapa kesimpulan berikut: (1) Kemampuan numerik siswa laki-laki di SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu 100% berada pada kemampuan numerik rendah, (2) Kemampuan numerik siswa perempuan di SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu 84,61% mempunyai kemampuan numerik rendah dan 15,38 % siswa perempuan yang memiliki kemampuan numerik sedang, (3) Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik daripada kemampuan numerik laki-laki.

Kata kunci: gender; kemampuan numerik; pembelajaran matematika.

Abstract

This study aimed to: Describe the numerical ability class students VII., VIII dan IX Junior High School 26 Poleang Timur viewed from gender. The population of this study was students of Junior High School 26 Poleang Timur as much 65 people. The determination of the sample was carried out using a total sampling technique. Data was obtained using student on numerical ability tes result and analyzed descriptive quantitative and qualitative. Based on the results of data processing, the following conclusions were obtained: (1) numerical ability of male students in Junior High School 26 Poleang Timur was 100%, at low numerical ability, (2) numerical ability of students based on the gender in Junior High School 26 Poleang Timur consisted of: male students had 84.61%, at low numerical ability, then female students had 15.38%, at moderate numerical ability, and (3) the result of the descriptive analysis indicated that there were differences in the numerical ability of female and male students.

Keywords: gender; numerical ability; mathematics learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika adalah induk ilmu pengetahuan yang dibangun dari pengembangan konsep dasar menjadi bentuk yang lebih kompleks melalui penalaran dan kemampuan menganalisa masalah dengan mengkaitkan masalah pada konsep yang telah diakui kebenarannya. Kegagalan menguasai konsep dasar akan berpengaruh pada penguasaan konsep lanjutan. Dengan sifatnya yang dinamis dan mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi, banyak hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan melalui matematika, contohnya dijadikan dasar bagi desain pada ilmu teknik seperti pembangunan gedung bertingkat, dalam kehidupan sosial, ekonomi misalnya penghitungan bunga bank, seni dan lain-lain. Dengan kata lain, matematika

* Korespondensi Penulis. E-mail: kadir.raea@uho.ac.id

berkembang lebih luas dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang lainnya dan perkembangan matematika tidak pernah berhenti. Mengingat pentingnya matematika bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, maka matematika harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menguasai matematika diantaranya adalah kemampuan numerik. Kemampuan numerik merupakan kemampuan khusus dalam hitung menghitung. Kemampuan numerik mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Menurut (Irawan, 2015) kecerdasan numerik adalah kecerdasan dalam menggunakan angka-angka dan penalaran (logika) meliputi di bidang matematika, mengklasifikasikan dan mengkategorikan informasi, berpikir dengan konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Siswa yang mempunyai kemampuan numerik yang tinggi akan bekerja lebih baik dalam berhitung sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan numerik rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam berhitung. Beberapa hasil penelitian juga mengemukakan bahwa anak yang mempunyai kemampuan numerik tinggi dan belajar dengan cara yang benar dan tepat akan mampu mengembangkan konsep baru dengan memadukan berbagai konsep dasar sebagai pendukung untuk menyelesaikan masalah, karena dalam diri siswa tersebut terdapat ketekunan, keuletan, kekerasan hati, minat, keingintahuan dan daya cipta (hal yang menumbuhkan kesadaran kekuatan matematika). Pengembangan kemampuan numerik ini dapat membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Definisi mengenai kemampuan numerik (*number sense*) dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu: seperti (Bobis, 1996) menyatakan bahwa *number sense* adalah sebuah konsep yang terorganisasi mengenai suatu bilangan. Hal ini bisa membantu seseorang untuk memahami bilangan beserta hubungannya sehingga mampu menyelesaikan masalah tanpa harus mengacu pada algoritma. Menurut (Fanel & Landis, 1994) menyatakan *number sense* sebuah kesadaran dan pemahaman seseorang mengenai bilangan, hubungan antar bilangan, tingkat kepentingannya dan perhitungannya dengan menggunakan mental matematika. *Number sense* yang berkembang dapat dikenali pada saat seorang siswa diberikan suatu permasalahan maka dengan lincah ia mencari cara untuk memecahkannya. Menurut (Gersten & Chard, 1999) bahwa *number sense* adalah kebebasan dan perasaan anak-anak terhadap suatu bilangan. Hal ini bisa mengasah kemampuan untuk mengembangkan mental matematika. Menurut (Rey & Yang, 1998) mendefinisikan *number sense* mengacu pada pemahaman umum seseorang tentang bilangan dan operasinya disertai dengan kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan pemahamannya ke dalam cara yang fleksibel untuk membuat pertimbangan matematika serta untuk mengembangkan penggunaan dan strategi keefisienan untuk mengelola situasi numerik.

Kemampuan numerik (*number sense*) merupakan kemampuan berhitung dasar matematika yang melibatkan bilangan. Seseorang yang memiliki kemampuan numerik tinggi, secara umum memiliki cara berpikir yang terorganisir dalam menyelesaikan masalah, mampu melakukan perhitungan atau operasi matematika yang kompleks. Indikator dalam kemampuan numerik yaitu pemahaman tentang arti, nilai dan ukuran bilangan, pemahaman tentang bentuk ekuivalen, urutan dan representasi bilangan, pemahaman tentang operasi bilangan, pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen, dan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan. (McIntosh, Reys, & Reys, 1992) mengembangkan sebuah kerangka (indikator) yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan *number sense* (kemampuan numerik). Kerangka ini tidak melihat faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan numerik, tetapi dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat atau menilai kemampuan numerik yang dimiliki siswa.

Indikator kemampuan numerik dirumuskan kedalam *six number sense strands* yaitu *understanding and use of the meaning and size of numbers* (pemahaman tentang pengertian

dan nilai dari bilangan), *understanding and use of equivalent forms and representations of numbers* (pemahaman tentang bagaimana menggunakan bentuk ekuivalen dan representasi urutan dari bilangan), *understanding the meaning and effect of operations* (pemahaman arti dan pengaruh dari mengoperasikan suatu bilangan), *understanding and use of equivalent expressions* (pemahaman dan kegunaan dari pernyataan yang ekuivalen), *computing and counting strategies* (Perhitungan dan strategi menghitung), *measurement benchmarks* (tolak ukur pengukuran). (McIntosh, 1992) kemudian memberikan catatan bahwa *Assess childrens' number sense to the first five strands in the number strand number five in the number sense framework. The sixth strand, though is as important if left for further or subsequent study*". Berdasarkan catatan tersebut dapat dikatakan bahwa untuk mengukur kemampuan numerik anak hanya menggunakan 5 indikator yang pertama. Sedangkan indikator yang keenam hanya digunakan untuk mengukur pengetahuan anak yang lebih lanjut. Berikut penjelasan mengenai 5 indikator yang pertama. (a) konsep bilangan merupakan suatu pemahaman tentang pengertian dan nilai dari bilangan. Konsep bilangan mencakup pemahaman dasar dari 10 sistem bilangan (bilangan bulat, pecahan, dan desimal) termasuk pola dan nilai tempat (posisi dari suatu angka pada suatu tempat yang dapat menyatakan nilainya). (b) Representasi urutan bilangan merupakan suatu pemahaman tentang bagaimana menggunakan bentuk ekuivalen dan representasi urutan dari bilangan. Kemampuan ini termasuk dalam pengenalan bilangan dengan mengurutkan bilangan yang berbeda dalam bentuk representatif. Hal ini juga termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan/atau merumuskan kembali bilangan untuk mendapatkan bentuk yang ekuivalen. (c) Pengaruh dari Pengoperasian Bilangan merupakan suatu pemahaman arti dan pengaruh dari mengoperasikan suatu bilangan dari operasi secara umum atau sebagai hubungan himpunan dari bilangan. (d) Equivalent Expressions merupakan suatu pemahaman dan kegunaan dari pernyataan yang ekuivalen. Kemampuan ini termasuk transisi dari suatu pernyataan diubah ke dalam bentuk yang ekuivalen. Seringkali digunakan untuk mengevaluasi suatu proses perhitungan yang lebih efisien. (e) Perhitungan dan strategi menghitung merupakan suatu kemampuan yang mencakup aplikasi variasi dari komponen *number sense*. Sebelumnya dideskripsikan ke dalam perumusan dan implementasi dari proses penyelesaian untuk menghitung dan perhitungan. Misalnya dengan menggunakan perhitungan mental, kertas/pensil, atau kalkulator.

Faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempelajari matematika adalah faktor gender. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar, artinya siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Menurut (Keitel, 1998) menyatakan bahwa *"Gender, social, and cultural dimensions are very powerfully interacting in conceptualization of mathematics education"*. Berdasarkan pendapat Keitel bahwa gender, sosial dan budaya berpengaruh pada pembelajaran Matematika. Menurut (Brandon, 1985) menyatakan bahwa perbedaan gender berpengaruh dalam pembelajaran matematika terjadi selama usia sekolah dasar. Hal ini senada dengan (Amir, 2013), *"gender and sex are not the same thing. Gender specifically refers to the social meanings attached to biological differences.... The way we see ourselves and the way we interact are affected by our internalisation of values and assumptions about gender"*. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah, misalnya kalau di sebuah desa perempuan memakai celana dianggap tidak pantas, maka di tempat lain bahkan sudah jarang menemukan digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sitriani et al., 2019) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perempuan memakai rok. Gender merupakan suatu istilah yang signifikan antara kemampuan numerik siswa laki-laki dan kemampuan numerik perempuan pada SMP Negeri

di Kota Kendari. Sejalan dengan temuan diatas, Penelitian yang dilakukan oleh (Halyadin et al., 2019) pada siswa SMPN di Kabupaten Wakatobi menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa pesisir di Kabupaten Wakatobi masih sangat rendah, kemampuan numerik kategori rendah dengan persentasi 98,5%, kemudian kategori sedang 1% dan kategori tinggi 0,5%.

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenjang SMP karena masih terdapat siswa yang kemampuannya dalam soal hitung-menghitung seperti dalam operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian masih kurang. Pada jenjang ini sangat baik untuk memperkuat fondasi dan pengalaman kemampuan numerik (*number sense*) yang dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran, seorang guru juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik antara siswa laki-laki dan perempuan, hal ini bisa saja berdampak pada kemampuan numerik siswa Dalam hubungan ini langkah berfikir dalam matematika sering sekali mengalami kesulitan dan menjadi kendala bagi siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 26 Poleang Timur mengatakan bahwa siswa itu sulit memahami pelajaran matematika dan saat guru mengajar hanya sebagian saja siswa yang aktif dan terkecuali saat diberi pertanyaan oleh guru. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah siswa yang dari awal merasa bahwa pelajaran matematika itu sulit sehingga timbullah kemalasan dari diri mereka untuk tidak mempelajarinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan numerik siswa SMP negeri 26 poleang timur ditinjau dari perbedaan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah hasil tes kemampuan numerik siswa. Analisis hasil tes siswa tersebut menyajikan jawaban terhadap permasalahan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Poleang Timur. Waktu melaksanakan penelitian ini pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur. Jadi, jumlah keseluruhan populasi pada penelitian ini terdiri dari 65 siswa dimana siswa laki-laki terdiri dari 26 orang dan siswa perempuan terdiri dari 39 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Jadi, sampel penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur dengan jumlah sebanyak 65 siswa.

Tes kemampuan numerik yang digunakan untuk mengetahui kemampuan numerik siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang arti, nilai dan ukuran bilangan, pemahaman tentang bentuk ekuivalen, urutan dan representasi bilangan, pemahaman tentang operasi bilangan, pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen dan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan. Tes dalam penelitian ini berjumlah 32 butir soal dalam bentuk pilihan ganda dan pedoman wawancara digunakan sebagai alat untuk mengetahui kendala yang terkait dengan persoalan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan numerik.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Numerik

No	Indikator	Jumlah
1	Pemahaman tentang arti, nilai dan ukuran bilangan	2
2	Pemahaman tentang bentuk ekuivalen, urutan dan representasi bilangan	2
3	Pemahaman tentang operasi bilangan	13
4	Pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen	7
5	Penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan	8
Jumlah		32

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes dan wawancara. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara guru dan siswa. Wawancara dengan guru dimaksudkan untuk mengecek berbagai kendala terkait dengan persoalan-persoalan mengenai kemampuan numerik. Wawancara dengan siswa dilakukan pada beberapa siswa yang mewakili kelas sampel dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan numerik.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui nilai siswa pada hasil Tes Kemampuan Numerik Siswa. Nilai siswa tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan numerik. Analisis yang digunakan untuk mengembangkan keadaan sampel dalam bentuk, rata-rata ($\bar{x}$), standar deviasi (S), persentase (%), nilai maksimum ($x_{\max}$), nilai minimum ($x_{\min}$), dan grafik/ tabel. Persentase kemampuan numerik siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{SS}{ST} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Nilai perolehan siswa tersebut merupakan data penelitian ini. Apabila siswa memperoleh skor ($X \geq 80$) maka siswa dikatakan memiliki kemampuan numerik yang “tinggi”, apabila siswa memperoleh skor ($60 \leq X < 80$) maka siswa dikatakan memiliki kemampuan numerik “sedang”, dan apabila siswa memperoleh skor ($X \leq 60$) maka siswa dikatakan memiliki kemampuan numerik “rendah” (Kunandar, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tes kemampuan numerik siswa pada pelajaran matematika yang diperoleh melalui soal kemampuan numerik, statistik deskriptif kemampuan numerik siswa pada pelajaran matematika siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur tahun ajaran 2019/2020 berkisar antara 12,5 (Nilai Minimum) sampai dengan 65,625 (Nilai Maksimum). Rata-rata kemampuan numerik siswa adalah 37,78, standar deviasi adalah 13,08, median adalah 37,5 dan modus adalah 37,5. Statistik deskripsi kemampuan numerik siswa pada pelajaran matematika selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Numerik Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	N	Rata-Rata	Standar Deviasi
L	26	32,09	9,58
P	39	41,58	13,81
L&P	65	37,78	13,08

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan numerik siswa perempuan di SMP Negeri 26 Poleang Timur lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Numerik antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Kategori Kemampuan Numerik		Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi ($X \geq 80$)	L	0	0	0
	P	0		
Sedang ($60 \leq X < 80$)	L	0	6	9,230
	P	6		
Rendah ($X \leq 60$)	L	26	59	90,770
	P	33		
Total		65	65	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan numerik dalam kategori tinggi, 6 orang yang memiliki kemampuan numerik pada kategori sedang yaitu hanya pada siswa perempuan, dan 59 orang yang memiliki kemampuan numerik pada kategori rendah yaitu 26 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa di SMP Negeri 26 Poleang Timur adalah rendah dengan persentase sebesar 90,770%.

Gambar 1. Diagram Persentase Kemampuan Numerik Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 26 Poleang Timur masih tergolong rendah, dimana hanya siswa perempuan yang

memiliki kemampuan numerik sedang. Jika dilihat dari indikatornya yaitu persentase kemampuan siswa tentang soal pemahaman tentang arti, nilai dan ukuran bilangan, pemahaman tentang bentuk ekuivalen, urutan dan representasi bilangan, pemahaman tentang operasi bilangan, pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen dan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan

Berdasarkan uraian hasil analisis data secara deskriptif diketahui bahwa kemampuan numerik siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana rata-rata kemampuan numerik siswa laki-laki dan perempuan yaitu 37,78% dan pada skor perolehan maksimum siswa hanya mampu mencapai 65,62 yaitu pada siswa perempuan, sedangkan skor perolehan maksimum siswa laki-laki hanya mampu mencapai 59,37. Persentase kemampuan numerik siswa yang terlihat pada tabel 4.2 dimana siswa pada kategori rendah mencapai persentase 90,770% sedangkan persentase pada kategori sedang yaitu 9,230% yang hanya pada siswa perempuan dan tidak ada siswa yang mempunyai kemampuan numerik pada kategori tinggi.

Kemampuan numerik terbagi kedalam 5 indikator, yaitu kemampuan pemahaman tentang operasi bilangan, pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen, kemampuan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan, pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen, kemampuan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan. Untuk indikator kemampuan pemahaman tentang operasi bilangan terlihat bahwa kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki, indikator pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen terlihat bahwa kemampuan numerik siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan, indikator kemampuan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan terlihat bahwa kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki, indikator pemahaman tentang penggunaan operasi bilangan pada bentuk yang ekuivalen terlihat bahwa kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki, dan indikator kemampuan penerapan perhitungan dan strategi menghitung yang melibatkan bilangan terlihat bahwa kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki

Dalam hasil penelitian ini, kemampuan numerik siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki namun kemampuan numerik yang dimiliki siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur tergolong masih rendah. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian (Kadir et al., 2019) bahwa kemampuan numerik siswa SMP di Sulawesi Tenggara masih dalam kategori rendah. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Malenda, Kadir & Suhar, 2018) yang menyimpulkan bahwa kemampuan numerik siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 16 Kendari masih rendah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak begitu sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Indrawati, 2013) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan numerik dan cara belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. Baik kemampuan numerik maupun cara belajar tidak layak digunakan untuk memprediksi prestasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor yang menyebabkan hasil tes kemampuan numerik siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur tergolong rendah diantaranya siswa tidak menguasai materi-materi dasar dalam hitung-menghitung, siswa juga sudah lupa dengan materi yang telah diajarkan pada jenjang sekolah dasar (SD), dan tidak sering mempelajari ulang materi yang telah diajarkan sepulang sekolah sedangkan seperti yang diketahui pembelajaran dasar matematika sangat berpengaruh pada pembelajaran selanjutnya dan pelajaran matematika akan lebih mudah dipelajari oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan numerik yang tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi yang ada dalam mata pelajaran matematika membutuhkan banyak penghitungan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan numerik tinggi akan bekerja lebih baik dalam berhitung sedangkan

siswa yang mempunyai kemampuan numerik rendah cenderung kesulitan dalam berhitung. Penyebab lainnya siswa yang sulit menjawab tes kemampuan numerik secara benar yaitu siswa kebingungan dan merasa sulit untuk mengerjakannya serta ada juga materi yang belum dipelajari. Siswa juga kurang cermat dan teliti dalam menyelesaikan soal, sehingga ketika diberikan tes kemampuan numerik mereka mengalami kesulitan serta beberapa dari mereka menggunakan jalan pintas yaitu dengan cara menyontek dan menebak jawaban. Sehingga pada saat tes wawancara beberapa siswa tersebut tidak dapat mempertanggungjawabkan jawaban yang telah mereka kerjakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kemampuan numerik siswa laki-laki di SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu 100% berada pada kemampuan numerik rendah, (2) kemampuan numerik siswa perempuan di SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu 84,61% yang mempunyai kemampuan numerik rendah dan 15,38% siswa perempuan yang memiliki kemampuan numerik sedang, (3) hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan numerik siswa perempuan dan laki-laki. Rata-rata kemampuan numerik siswa perempuan sebesar 41,58 lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan numerik siswa laki-laki yang hanya sebesar 32,09.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) kemampuan numerik siswa SMP Negeri 26 Poleang Timur masih dalam kategori rendah sehingga guru sebaiknya mengetahui tingkat kemampuan numerik dan cara belajar siswa sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang tepat serta selalu memotivasi siswa untuk mengulang kembali materi-materi dasar matematika guna meningkatkan kemampuan numerik siswa; (2) perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerik siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 14-31.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bobis, J. (1996). Visualisation and the development of *number sense* with kindergarten children. In J. Mulligan & M. Mitchelmore (Eds.), *Children's number learning*. Adelaide: Australian Association of Mathematics Teachers and Merga.
- Brandon, P., Newton, B. J., & Hammond, O.W. (1985). *The Superiority of Girls Over Boys in Mathematics Achievement in Hawaii*. Paper Presented at Annual Meeting of American Education Research Association. Chicago.
- Gersten, R., & Chard, D. (1999). Number sense: Rethinking arithmetic instruction for students with mathematical disabilities. *The Journal of Special Education*, 33, 18-28.
- Halyadin, Bey, A., Kadir, & Samparadja, H. (2019). Kemampuan Numerik Siswa Pesisir SMP Negeri di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 89-99.
- Indrawati, F. (2013). Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3), 215-223.
- Irawan, A. (2015). Pengaruh kecerdasan numeric dan penguasaan konsep matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *Jurnal Formatif*, 4(1), 46-55.

- Kadir, Sudia, M., Rasmuin, & Ismailmuza, D. (2019). Profil Kemampuan Numerik Siswa SMP Di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II*, 390-395.
- Keitel, C. (1998). *Social Justice And Mathematics Education Gender Class and Ethnicity and the Politics Of Schooling*. Berlin : Frece University Berlin.
- Malenda, T. O., Kadir, & Suhar. (2018). Kemampuan Numerik Siswa SMP Pesisir Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(3), 71-84.
- Mc Intosh, A., Reys, B. J., & Reys, R.E. (1992). A Proposed Framework for Examining Basic *Number sense*. *For the Learning of Mathematics*, 12(3), 2-8.
- Reys, R. E., & Yang, D. C. (1998). Relationship between computational performance and *number sense* among sixth- and eighth-grade students in Taiwan. *Journal of Research In Mathematics Education*, 29, 39-58.
- Sitriani, Kadir, Arapu, L., & Ndia, L. (2019). Analisis Kemampuan Numerik Siswa SMP Negeri Di Kota Kendari Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 170-171.